



**IMPLEMENTASI PROGRAM KELAS AYAH UNTUK TERWUJUDNYA STBM
STUNTING DAN KESETARAAN GENDER (Studi Kasus Program Kelas Ayah oleh
Transform di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram)**

Rodi Angga Putra¹, Arif Nasrullah², Rosiady Husenie Sayuti³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

The Father's Class program is also known as Community-Based Total Sanitation (STBM) Stunting training for fathers. The Father's Class Program is presented to socialize stunting and gender-equal parenting STBM in the household. The purpose of this study is to find out the implementation strategy and find out the opportunities and challenges of the Father Class program for the realization of stunting and gender equality STBM in Bintaro Village, Ampenan District, Mataram City. The theory used in this study is the functional structural theory of Tallcot Parsons (AGIL). This research was conducted from April to June 2023 using qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques through observation, semistructured interviews, and documentation. The result of this study is that the implementation strategy of the Father Class program is carried out with several approaches, namely, the approach through the wives of the participants, collaborating with village posyandu cadres, taking an emotional approach to the participants, and monitoring after the program is implemented. The opportunities and challenges of the Father's Class program for the realization of stunting and gender equality STBM, namely, the chances of success can be seen from the high enthusiasm of participants in participating in the Father's Class program, participants are able to understand stunting and gender equality STBM material, namely, the chances of success can be seen from the high enthusiasm of participants in participating in the Father Class program, participants are able to understand the material of STBM stunting and gender equality, and participants apply the material in everyday life. The challenges are, the implementation time that must be adjusted to the working hours of the participants, difficulty controlling children because they are still young and busy parents make supervision of children reduced.

Keywords: Father's Class Program, STBM stunting, Gender equality

Abstrak

Program Kelas Ayah disebut juga sebagai pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) *Stunting* untuk kelompok ayah. Program Kelas Ayah dihadirkan untuk mensosialisasikan STBM *stunting* dan *parenting* yang berkesetaraan gender dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi implementasi dan mengetahui peluang dan tantangan program Kelas Ayah untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Tallcot Parsons (AGIL). Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai

¹ Rodianguaputra99@gmail.com



Juni 2023 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah strategi implementasi program Kelas Ayah dilakukan dengan beberapa pendekatan yakni, pendekatan melalui istri dari peserta, bekerja sama dengan kader posyandu Kelurahan, melakukan pendekatan emosional kepada peserta, dan melakukan *monitoring* pasca program dilaksanakan. Peluang dan tantangan program Kelas Ayah untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender yakni, peluang keberhasilan dapat dilihat dari tingginya antusias peserta dalam mengikuti program Kelas Ayah, peserta mampu memahami materi STBM *stunting* dan kesetaraan gender, dan peserta menerapkan materi di kehidupan sehari-hari. Tantangannya yakni, waktu pelaksanaan yang harus disesuaikan dengan jam kerja para peserta, kesulitan mengontrol anak karena masih kecil dan kesibukan orang tua membuat pengawasan kepada anak berkurang.

Kata kunci : Program Kelas Ayah, STBM *stunting*, Kesetaraan gender



Pendahuluan

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting, hal ini dikarenakan ayah akan turut mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak ia kecil hingga dewasa. Peran ayah tidak hanya untuk membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan anak dan tugas ayah tidak terbatas hanya sebagai pencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga memiliki peran aktif dalam pengasuhan anak (Pratiwi, 2022).

Menurut (Mardiya, 2021) hal yang seharusnya menjadi pertimbangan adalah bagaimana peran dalam keluarga dapat seimbang sehingga setiap anggota keluarga mampu menciptakan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Kesetaraan gender dalam pengasuhan anak juga perlu didukung oleh peran orang tua yang seimbang, tidak ada lagi ayah yang memposisikan diri lebih dominan dan istri di posisi inferior. Dengan memposisikan hubungan secara seimbang sebagai pasangan dan orang tua untuk anak (Mardiya, 2021).

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting, hal ini dikarenakan ayah akan turut mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak ia kecil hingga dewasa. Peran ayah tidak hanya untuk membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan anak dan tugas ayah tidak terbatas hanya sebagai pencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga memiliki peran aktif dalam pengasuhan anak (Pratiwi, 2022).

Menurut (Mardiya, 2021) hal yang seharusnya menjadi pertimbangan adalah bagaimana peran dalam keluarga dapat seimbang sehingga setiap anggota keluarga mampu menciptakan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Kesetaraan gender dalam pengasuhan anak juga perlu didukung oleh peran orang tua yang seimbang, tidak ada lagi ayah yang memposisikan diri lebih dominan dan istri di posisi inferior. Dengan memposisikan hubungan secara seimbang sebagai pasangan dan orang tua untuk anak (Mardiya, 2021).

Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan merupakan salah satu dari 10 Kelurahan di Kecamatan Ampenan, dan merupakan kelurahan Pesisir di Kecamatan Ampenan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram, kondisi sosial masyarakat sangat ramah terlebih kepada orang asing yang datang ke Kelurahan Bintaro, akan tetapi keadaan lingkungan di Kelurahan Bintaro masih cukup kotor, hal ini terlihat dari banyaknya sampah-sampah yang berserakan disekitaran pinggir pantai dekat dengan pemukiman warga. Keadaan lingkungan yang kotor tentunya berbahaya bagi kesehatan



masyarakat terlebih pada kesehatan anak-anak di Kelurahan Bintaro itu sendiri.

Masyarakat Kelurahan Bintaro perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan dan kesehatan. Mengingat sebagian besar masyarakat disana memiliki tingkat pendidikan sampai SMP dan SMA, hanya sebagian kecil masyarakat Bintaro dapat menempuh jenjang pendidikan sampai tingkat serjana, disisi lain banyak masyarakat yang tidak atau belum tamat sekolah. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram berdasarkan tingkat pendidikan (2022) yakni, 2822 orang tidak/belum sekolah, 1947 orang belum tamat SD/Sederajat, SD 1386 orang, SMP 1561 orang, dan SMA 2392 orang dengan jumlah keseluruhan penduduk 10.562 orang. Kesadaran masyarakat Bintaro tentang pendidikan dan kesehatan perlu untuk ditingkatkan sehingga peran ayah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap tumbuh kembang anak dan kesehatan keluarga perlu untuk diberikan edukasi tentang kesehatan keluarga terutama dalam pencegahan *stunting* pada anak. Di Kelurahan Bintaro sendiri tercatat berdasarkan data status gizi anak oleh Puskesmas Kecamatan Ampenan (2023) ada 70 anak yang dinyatakan mengalami *stunting*, disebabkan oleh pola asuh yang masih kurang, SDM yang rendah, dan lingkungan yang kurang bersih.

Lembaga Transform NTB memiliki visi untuk terwujudnya sumberdaya manusia yang kapabel dan memiliki misi mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang berkelanjutan melalui penyelenggaraan pelatihan, *mentoring*, *workshop* dan paket-paket pengembangan kapasitas menjalankan program inovasi yakni program Kelas Ayah. Program ini merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Transform untuk memberikan edukasi kepada para ayah tentang peranan dalam rumah tangga, yakni peran dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak setara dengan ibu. Terlebih pada peran ayah dalam mempraktikkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dalam pengasuhan bayi (STBM *Stunting*) untuk melakukan pencegahan *stunting*. Program Kelas Ayah ini sudah terlaksana di beberapa daerah, salah satunya adalah di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Transform sebagai penyelenggara program Kelas Ayah berupaya membantu masyarakat untuk menyadarkan pentingnya peran ayah dalam menjaga kesehatan keluarga terlebih pada kesehatan anak.



Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Bintaro, merupakan salah satu Kelurahan tempat dilaksanakannya program Kelas Ayah oleh Transform. Adapaun alasan dibalik pemilihan tempat penelitian ini adalah karna mengikuti dari program Transform yang bertugas melaksanakan program Kelas Ayah untuk menyadarkan masyarakat Bintaro tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga selain dari pada mencari nafkah, akan tetapi berbagi peran dengan istri untuk saling membantu dalam urusan mengasuh anak, mendidik, menjaga kesehatan keluarga dan berbagi peran dalam urusan rumah tangga adalah hal-hal yang perlu diterapkan ditengah kehidupan masyarakat Bintaro untuk menuju keluarga yang sehat dan berkesetaraan gender. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu lima orang peserta kelompok Kelas Ayah, dua orang *trainer* dari Transform dan satu orang Kader Posyandu Kelurahan Bintaro. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2019).

Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang mengawasi dan ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan program Kelas Ayah oleh Transform di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram.
2. Mereka yang mengetahui segala informasi tentang program Kelas Ayah oleh Transform di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman yaitu, yaitu *Data reduction* (Reduksi data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/ Verivication* (Kesimpulan dan verifikasi) Ardianti (dalam Sidiq & Choiri, 2019).

Hasil dan pembahasan

Strategi Implementasi Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya STBM Stunting dan Kesetaraan gender di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram



Strategi implementasi merupakan rancangan rencana yang disiapkan untuk menjalankan sebuah program. Dalam menjalankan program Kelas Ayah Transform menggunakan beberapa strategi untuk dapat mencapai terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender di Kelurahan Bintaro yakni: melakukan pendekatan kepada istri peserta Kelas Ayah, bekerjasama dengan kader Kelurahan Bintaro, melakukan pendekatan dengan peserta, dan melakukan *monitoring* pasca pelaksanaan program selesai (Transform, 2022).

1. Pendekatan Melalui Istri dari Peserta Program Kelas Ayah

Istri dari para peserta program Kelas Ayah adalah peserta dari Kelas Ibu sebelumnya. Pendekatan melalui istri para peserta Kelas Ayah dapat mempermudah Transform untuk mengajak para peserta untuk berkegiatan pada program Kelas Ayah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Dewi Sintya (30) yang bertugas sebagai penanggung jawab program Kelas Ayah:

“Kalo strateginya itu kita sentuh dulu istri-istrinya. Istrinya dulu kita beri edukasi tentang Stunting dan STBM, setelah istrinya tahu kemudian ayahnya juga harus tahu tentang itu. Baru ayahnya yang kita bantu”. (hasil wawancara peneliti dengan Dewi Sintya pada tanggal 18 April 2023).

Pendekatan yang dilakukan dengan istrinya peserta ini merupakan pendekatan yang berupa edukasi tentang STBM *stunting* melalui sosialisasi rutin selama enam bulan sekali. Ibu-ibu dari istri para peserta Kelas Ayah ini diberikan pendampingan mulai dari masa kehamilan. Hal ini diperjelas oleh Dewi Sintya:

“...awalnya itu kita melakukan pendataan dulu, pas dia hamil itu kita data, setiap enam bulan sekali kita melakukan sosialisasi tentang STBM Stunting di 22 orang penerima manfaat atau 22 orang ibu yang hamil waktu itu”.

Dapat disimpulkan dari penjelasan Dewi Sintya di atas bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Transform untuk mempermudah jalanya program Kelas Ayah adalah dengan mendekati istri para peserta. Hal ini dilakukan karena kedekatan Transform dengan para ibu-ibu dari istri para peserta program Kelas Ayah, sebelumnya sudah terjalin dengan baik melalui Kelas Ibu yang pernah dilaksanakan.

2. Bekerjasama dengan Kader Posyandu



Pendekatan melalui kader yang ada di Kelurahan Bintaro merupakan salah satu strategi yang dilakukan Transform. Melalui kerjasama dengan kader Kelurahan Bintrao maka koordinasi dan pelaksanaan program Kelas Ayah akan lebih mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan peran kader di Kelurahan sangat penting dan cukup berpengaruh bagi masyarakat di Bintaro. Pernyataan penanggung jawab program Kelas Ayah terkait dengan hal tersebut disampaikan bahwa:

“kebetulan disana kita sudah ada kader dan warga disana (Bintaro) memang patuh sama kadernya, jadi kalau sudah diundang pasti datang”. (hasil wawancara peneliti dengan Dewi Sintya pada tanggal 18 April 2023).

Sejalan dengan itu pengakuan dari salah satu informan yang peneliti wawancara yakni Murdian (27) mengakui bahwa:

“saya sudah lama mengikuti ibu sari (kader) jadi saya merasa terbantu”. (hasil wawancara peneliti dengan Murdian pada tanggal 2 Mei 2023).

Keterlibatan kader dalam pelaksanaan program Kelas Ayah sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan dari pelaksanaan program Kelas Ayah, dapat dikatakan peran kader di Kelurahan Bintaro penting untuk mengkoordinasi para peserta dan *memonitoring* pasca program Kelas Ayah selesai. Hal ini menunjukkan peran keterlibatan kader sangat dibutuhkan. Peran kader dalam pelaksanaan program Kelas Ayah adalah mendampingi *trainer* dalam memberikan edukasi tentang materi-materi kelas ayah.

3. Pendekatan Emosional kepada Peserta

Pendekatan emosional merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Transform untuk dapat menyampaikan materi dengan mudah. Hal ini dikarenakan pendekatan emosional berdampak pada bagaimana respon dari peserta. Ketika materi disampaikan dengan cara lebih tenang dan diskusi ringan maka peserta akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh *trainer* dan kader dari Transform. Hal ini dijelaskan oleh Hariyani bahwa:

“dan kita cukup komunikatif dengan masyarakat dalam mendekati diri dan menganggap kita setara dengan mereka, tidak membandingkan mana fasilitator dengan masyarakat serta tidak angkuh. Dengan kader hubungan emosional kita juga bagus sehingga untuk mendekati mereka menurut saya tidak susah disamping di program ini juga kita menyediakan transport untuk mereka karena



kita sudah memakai waktu mereka 1/2 hari misalnya sehingga kita menyiapkan transport dan makan siang dsb. Sehingga kita dengan masyarakat itu seperti teman dan keluarga”. (hasil wawancara peneliti dengan Haryani pada tanggal 18 April 2023).

Penjelasan Haryani di atas menerangkan bahwa untuk menyampaikan materi kepada masyarakat perlu adanya pendekatan emosional seperti yang dijelaskan bahwa untuk membangun kedekatan *dengan* para peserta Transform harus bisa menyesuaikan diri dengan merangkul masyarakat layaknya teman dan keluarga.

4. Monitoring

Monitoring dilakukan untuk melihat bagaimana peserta kelas ayah menerapkan materi STBM *stunting* dan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan Haryani selaku *trainer* pada program Kelas Ayah terkait *monitoring* yang dilakukan.

“kita dibantu oleh kader juga untuk melihat sejauh mana keterlibatan seorang ayah dalam pola pengasuhan itu, dari kader tersebut kita dapat mendapatkan informasi dan ada Sebagian juga yang kita datangi kerumahnya, kami tidak dapat memantau satu persatu karena pesertanya terlalu banyak tetapi dari kader kita dapat informasi dan ada sebagian peserta adalah kader jadi kita dapat melihat seperti apa yang sudah dilakukan”. (hasil wawancara peneliti dengan Haryani pada tanggal 18 April 2023).

Terkait penjelasan Haryani diatas merupakan *bentuk monitoring* yang dilakukan yakni dengan bekerja sama dengan kader Posyandu Kelurahan Bintaro. Hal ini dilakukan karena kader lebih dekat dengan para peserta, jadi kedekatan ini dapat dimanfaatkan untuk melihat bagaimana materi yang sudah diberikan dapat diterapkan oleh peserta di kehidupan sehari-hari.

Peluang dan Tantangan Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya STBM Stunting dan Kesetaraan gender di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan

1. Peluang keberhasilan program Kelas Ayah untuk terwujudnya STBM stunting dan kesetaraan gender

Peluang adalah kesempatan yang dimiliki Transform dalam melaksanakan program Kelas Ayah untuk mencapai keberhasilan untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender. Peluang keberhasilan program Kelas Ayah di Kelurahan Bintaro Kecamatan



Ampenan Kota Mataram tidak terlepas dari respon para peserta baik pada saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan program. Peluang keberhasilan dari program Kelas Ayah dapat dilihat dari:

1. Tingginya antusias peserta dalam mengikuti program Kelas Ayah

Antusias para peserta dalam mengikuti program Kelas Ayah memberikan respon positif untuk keberhasilan program Kelas Ayah. Hal ini dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai 19 peserta ayah dari target 23 ayah. Diungkapkan oleh ibu Sari selaku kader posyandu di Kelurahan Bintaro bahwa:

“Responnya bagus dan mereka (peserta kelas ayah) juga antusias mengikuti program tersebut hingga selalu bertanya kapan program atau kelas tersebut akan diadakan lagi yang menandakan respon masyarakat terhadap program ini bagus”. (hasil wawancara peneliti dengan ibu Sari selaku kader posyandu kelurahan Bintaro pada tanggal 25 April 2023).

Respon peserta yang antusias menunjukkan bahwa program Kelas Ayah di Kelurahan Bintaro diterima dengan baik oleh peserta. Hal ini juga didukung oleh penjelasan para peserta yang merasa terbantu dengan adanya program Kelas Ayah. Dimana peserta antusias karena menganggap Kelas Ayah ini sebagai satu inovasi yang baik untuk meningkatkan pemahaman para ayah tentang bagaimana peranya dalam rumah tangga.

Berdasarkan keterangan dari semua informan, para peserta yang ikut dalam program Kelas Ayah merasa terbantu. Hal ini dikarenakan peserta mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana mencegah *stunting* dan menerapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga dan disisi lain mereka merasa senang karena bisa berkumpul dengan peserta ayah lainnya. Dapat disimpulkan bahwa antusias para peserta dalam mengikuti program Kelas Ayah menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender.

2. Peserta mampu memahami materi STBM *stunting* dan kesetaraan gender yang disampaikan *trainer* dan kader

Pemahaman peserta terhadap materi-materi yang disampaikan oleh *trainer* dan kader menjadi salah satu faktor peluang keberhasilan program Kelas Ayah di kelurahan



Bintaro. Pemahaman peserta terhadap materi yang sudah diberikan pada saat mengikuti program Kelas Ayah dapat dikatakan sudah mengerti meskipun ada beberapa peserta yang tidak memahami kesetaraan gender tapi pada impelentasinya sudah dikerjakan. Artinya materi tentang STBM *stunting* dan kesetaraan gender yang disampaikan oleh *trainer* dan kader pada saat Kelas Ayah dilaksanakan sudah berhasil dipahami dan diimplementasikan oleh peserta.

3. Peserta menerapkan materi program Kelas Ayah di kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program Kelas Ayah dapat dilihat dari bagaimana peserta yang sudah mengikuti Kelas Ayah dapat menerapkan pengetahuannya untuk mencegah *stunting* dan menerapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan para peserta tentang bagaimana cara menerapkan materi yang didapat mengikuti program Kelas Ayah di kehidupan sehari-hari.

Peserta menerapkan materi STBM *stunting* para ayah yakni mengatur pola makan anaknya dengan memberikan makanan yang kaya akan protein dan gizi seperti ikan yang ditangkap sendiri, kemudian menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitar serta memberi batasan kepada anak dalam bermain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti & Hidayatillah (2020) bahwa peran ayah dibentuk oleh konstruksi dari pengasuh, pendidik, pengawasan dan pendisiplinan, pelindung dan pendukung sangat berpengaruh terhadap pencegahan *stunting* balita dibentuk oleh konstruksi dari pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam mencegah *stunting*. Berkenaan dengan peran ayah dalam mencegah *stunting* Assidiq (2017) menegaskan dalam penelitiannya bahwa status gizi pada anak sangat bergantung pada peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Karena ayah adalah seorang kepala keluarga yang bisa mengatur segala keperluan anak khususnya dari segi kesehatan yaitu, pemenuhan nutrisi untuk tumbuh kembang anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain materi STBM *stunting* peserta program Kelas Ayah juga diberikan pemahaman tentang kesetaraan gender. Karena menerapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga menjadi pendukung untuk terwujudnya STBM *stunting*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta program Kelas Ayah terkait dengan implementasi materi kesetaraan gender dalam rumah tangga. Para peserta



menerapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga dengan membantu meringankan beban istrinya, yakni dengan saling memahami. Ketika istri butuh bantuan suami akan berusaha membantu pekerjaannya. Hal ini dilakukan karena kesadaran dari suami bahwa pekerjaan ibu memang lebih banyak seperti mengurus anak, mengurus rumah dll.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, dimana para ayah banyak terlibat dalam pengasuhan anak seperti *berengah* (menjaga anak), saat istri sedang bekerja para ayah bertugas menjaga anak seperti mengajak anak bermain. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari menerapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga membuat hubungan keluarga lebih harmonis karena adanya rasa peduli, pengertian dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2021) bahwa, kesetaraan gender membuat pekerjaan rumah menjadi ringan dan mengasuh anak juga tidak berat. Anak-anak juga mendapat beberapa bekal untuk kehidupan di masa depan. Dalam pembagian peran tersebut maka anak dapat mendapatkan suatu keteladanan dari orang tua, mendapatkan rasa nyaman dalam rumah, peran ayah dan ibu akan menghasilkan suatu sikap kreativitas anak sesuai bakat dan minat mereka.

Tantangan Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya STBM Stunting dan Kesetaraan Gender

Tantangan merupakan hal yang menjadi penguji atas kemampuan yang dimiliki pada suatu program untuk mengatasi masalah. Artinya sebuah hal yang memicu tekad dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah keberhasilan. Berikut tantangan yang dihadapi oleh Transform pada proses pelaksanaan program Kelas Ayah dan tantangan yang dihadapi oleh peserta dalam menerapkan STBM *stuning* dan kesetaraan gender.

1. Tantangan Transform

Tantangan yang dihadapi oleh Transform adalah terkendala pada waktu pelaksanaan. Dalam hal ini waktu pelaksanaan program harus disesuaikan dengan jam kerja para peserta. Rata-rata para ayah yang menjadi peserta program Kelas Ayah berprofesi sebagai nelayan, dimana jam kerja para nelayan berbeda dengan pekerjaan pada umumnya. Jam kerja nelayan biasanya sore ke malam. Hal ini kemudian menjadi faktor kendala yang harus dihadapi



Transform untuk bagaimana mengatur waktu dengan tepat agar peserta dapat mengikuti Kelas Ayah tanpa harus meninggalkan pekerjaan para nelayan.

Dapat dikatakan bahwa yang menjadi tantangan pelaksanaan program Kelas Ayah adalah waktu. Karena mempertimbangkan profesi sebagian besar para peserta Kelas Ayah di Kelurahan Bintaro adalah nelayan yang memiliki jam kerja yang berbeda dengan pekerjaan pada umumnya, sehingga Transform sebagai pelaksana harus menyesuaikan jam pelaksanaan program sesuai dengan jam istirahat para peserta yakni pada siang hari sampai sore.

2. Tantangan Peserta Program Kelas Ayah

Tantangan yang dihadapi oleh para peserta Kelas Ayah dalam menerapkan STBM *stunting* dan kesetaraan gender di kehidupan sehari-hari adalah ada pada anak itu sendiri. Dimana anak yang masih kecil sulit dikontrol pola makanya, sehingga orang tua kesulitan memberikan anaknya makanan yang sehat seperti ikan, dimana ikan dapat diperoleh dari hasil ditangkapan sendiri oleh para ayah. Selain itu kendalanya juga adalah kesibukan para orang tua dalam bekerja, yaitu para ayah yang tidak banyak memiliki waktu karena bekerja sebagai nelayan dan ibu-ibu yang banyak bekerja sebagai buruh di pasar dapat membuat pengawasan saat anak bermain berkurang, sehingga hal ini membuat anak bisa sakit karena bermain di tempat yang kotor karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Hal ini perlu untuk diperhatikan oleh para orang tua, untuk bagaimana membudayakan pengasuhan dengan meningkatkan pengawasan kepada anak dan memperhatikan gizi anak. karena keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan sangat menentukan bagaimana asupan gizi anak. Hal ini diperjelas oleh Assidiq (2017) bahwa, status gizi anak sangat bergantung pada peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan, karena ayah adalah kepala keluarga yang dapat mengatur semua keperluan anak, terlebih dari segi kesehatan yaitu, pemenuhan nutrisi untuk tumbuh kembang anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Budaya pengasuhan pada anak juga perlu untuk diperhatikan karena dengan ayah membiasakan diri ikut berperan dalam pengasuhan dapat mencegah anak mengalami *stunting*, hal ini diperjelas oleh Januarti & Hidayathillah (2020) bahwa, peran ayah berpengaruh sebagai motivator pencegahan *stunting* pada balita dan budaya pengasuhan yang baik dapat mempengaruhi bagaimana ayah berperilaku di lingkungan mereka untuk kesehatan pribadi dan anak-anak.



Analisis Strategi Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya STBM Stunting dan Kesetaraan Gender dengan Teori AGIL Tallcot Parsons

Analisis AGIL dalam penelitian ini memuat empat sub sistem yang saling berkitan dan terpenuhi agar terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender:

1. Sistem tindakan

Dalam sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua cara. Aspek pertama, setiap tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi, energi yang dibutuhkan pada tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mendominasi tingkat hierarki dibawahnya. Sistem tindakan menjalankan fungsi adaptasi yang mengharuskan untuk fokus dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan materi dan non materi (Ritzer, 2011). Dalam hal ini, kebutuhan materi yang memicu keterlibatan peserta program Kelas Ayah disebabkan oleh faktor ekonomi dan kesehatan. Pihak Transform sebagai penyelenggara memberikan isentif berupa uang transpot sebagai pengganti waktu kerja peserta yang terbuang. Transform juga beradaptasi dengan melakukan pendekatan kepada istri para peserta, pendekatan kepada kader posyandu, dan pendekatan emosional kepada peserta. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian atau adaptasi dari pihak penyelenggara untuk dapat terlaksananya program Kelas Ayah. Peserta beradaptasi dengan program Kelas Ayah melalui kader posyandu dengan diberikan edukasi terkait STBM *stunting* dan kesetaraan gender. Kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami kesehatan keluarga untuk mencegah *stunting* dan gizi buruk menjadi satu alasan masyarakat Kelurahan Bintaro beradaptasi dengan program Kelas Ayah.

2. Sistem kepribadian

Pencapaian tujuan dalam teori AGIL Parsons dikendalikan oleh sistem kepribadian. Sistem kepribadian memiliki kaitan erat dengan sistem kultural dan sistem sosial. Untuk mencapai tujuan terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender dalam keluarga di Kelurahan Bintaro, pihak Transform melakukan pendekatan melalui lima pilar STBM, yakni: stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun dan air bersih, pengolahan air minum dan makanan yang aman, pengolahan sampah rumah tangga, dan pengolahan limbah cair rumah tangga.

3. Sistem sosial



Integrasi dalam teori AGIL di kendalikan oleh sistem sosial. Sistem sosial merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai aktor individu yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki dimensi fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi untuk mengoptimalkan kepuasan dan hubungannya dengan situasinya termasuk hubungan dengan aktor lain. Di dalam sistem sosial terdapat struktur dan fungsi, status dan peran aktor menjadi penting dalam sistem sosial. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama untuk mempertahankan *equilibrium* oleh sistem sosial (Ritzer, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini program Kelas Ayah oleh Transform memberikan kontrol sosial kepada keluarga di Kelurahan Bintaro untuk mencegah terjadinya ketimpangan peran gender dan menjaga keseimbangan dalam keluarga. Hal ini tercermin dari proses sosialisasi mengenai pentingnya membantu ibu hamil mulai dari persalinan hingga mendidik anak melalui kader dan anggota Kelas Ayah. Proses sosialisasi ini menggambarkan adanya sistem sosial yang menjaga keseimbangan atau *equilibrium* dalam keluarga yang menjalankan sistem pengasuhan. Dalam penelitian ini juga Transform berintegrasi dengan beberapa pihak untuk dapat terlaksananya program Kelas Ayah yakni Plan sebagai pendana, kader posyandu sebagai kordinasi lapangan, dan Kelurahan sebagai fasilitasi tempat pelaksanaan program Kelas Ayah.

4. Sistem kultural (budaya)

Pemeliharaan pola merupakan suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Latensi dilaksanakan oleh sistem budaya dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak. Parsons mangsumsikan kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau sistem tindakan (Ritzer, 2011). Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi program Kelas Ayah oleh Transform salah satu latensi dari program Kelas Ayah untuk keluarga masyarakat Kelurahan Bintaro adalah memberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* dan menjaga harmonisasi dalam rumah tangga. Keberhasilan program Kelas Ayah untuk pencegahan *stunting* dan menciptakan kesetaraan gender dalam rumah tangga dikeluarga masyarakat Kelurahan Bintaro dapat meminimalisir terjadinya *stunting* pada anak serta mencegah ketidakadilan dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, dan potensi terjadinya ketimpangan peran antara suami dan istri.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Implementasi Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya STBM *Stunting* dan Kesetaraan Gender (Studi Kasus Program Kelas Ayah oleh Transform di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram), dapat disimpulkan bahwa: Strategi implementasi yang dilakukan Transform dalam menjalankan program Kelas Ayah untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram yakni pertama: melakukan pendekatan kepada ibu-ibu dari peserta Kelas Ayah, hal ini dilakukan karena peserta dari Kelas Ayah adalah suami dari ibu-ibu yang mengikuti program Kelas Ibu sebelumnya. Kedua: bekerjasama dengan kader posyandu Kelurahan Bintaro, kerjasama ini dilakukan karena melihat peran penting kader posyandu yang cukup berpengaruh pada kehidupan masyarakat Kelurahan Bintaro. Ketiga: melakukan pendekatan emosional kepada peserta dengan cara memberikan rasa nyaman dan tidak memiliki jarak antara fasilitator dan peserta. Keempat: *monitoring*, hal ini sebagai salah satu strategi Transform untuk melihat bagaimana peserta program Kelas Ayah menerapkan materi STBM *stunting* dan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari pasca program Kelas Ayah selesai.

Peluang dan tantangan program Kelas Ayah untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender yakni, peluang keberhasilan program Kelas Ayah dapat dilihat dari, pertama: tingginya antusias peserta dalam mengikuti program Kelas Ayah, kedua: peserta mampu memahami materi yang disampaikan *trainer* dan kader, ketiga: penerapan materi program Kelas Ayah di kehidupan sehari-hari para peserta. Tantangan program Kelas Ayah untuk terwujudnya STBM *stunting* dan kesetaraan gender yakni pertama: waktu pelaksanaan, dimana Transform sebagai penyelenggara harus menyesuaikan diri dengan jam kerja para peserta program Kelas Ayah agar tidak berbenturan, karena sebagian besar peserta berprofesi sebagai nelayan, dimana jam kerja nelayan berbeda dengan pekerjaan pada umumnya. Kedua: anak yang sulit dikontrol karena masih kecil, dan kesibukan para orang tua dalam bekerja membuat pengawasan kepada anak berkurang.



Daftar Pustaka

- Januarti, L. F., & Hidayathillah, A. P. (2020). Parenting Culture of Father in Preventuon of Stunting in Toddlers, 1(2), 81-90.
- Mardiya. (2021). Kesetaran Gender dalam Keluarga. Diakses pada 22 November 2022, dari <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1382/kesetaraan-gender-dalam-keluarga>
- Pratiwi, R. (2022). Peran Ayah Sejak Dini Pengaruhi Perkembangan Anak Hingga Dewasa. Diakses pada 22 November 2022, dari <https://helohehat.com/parenting/anak-6sampai-9-tahun/perkembangan-anak/peran-ayah-pengaruhi-perkembangan-anak/>
- Ritzer, G. (2011). Edisi Kedelapan Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Postmodern. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dkk.(2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.
- Sujarweni, V.W. (2019). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Transform. (2022). TOR Workshop STBM Stunting untuk Kelompok Ayah Project WINNER.